

ABSTRACT

SIMORANGKIR, REBECCA (2026). **New Hedonism Reflected through Lord Henry in Oscar Wilde's *The Picture of Dorian Gray***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma.

This study examines the character Lord Henry Wotton in Oscar Wilde's *The Picture of Dorian Gray* (1890) as a representation of new hedonism. This novel was published during a period of significant moral tension, where the Aesthetic Movement was challenging dominant Victorian values of duty, morality, and social respectability. As a philosophy that emerged in this era, new hedonism represented a significant difference from ancient Greek hedonism as it shifted from pursuit of physical pleasures toward an intellectual appreciation of beauty, art, and aesthetic experience. Lord Henry functions as a reflection of new hedonism, influencing Dorian Gray as the main character through his rhetoric and worldview.

This study aims to answer two research questions: (1) how Lord Henry is characterized in the novel, and (2) how Lord Henry's characteristics represent new hedonism. Accordingly, this study has two objectives; the first is to examine how Oscar Wilde constructs Lord Henry's characteristics throughout the novel, and the second is to analyse how those characteristics reflect new hedonism.

This study employs a qualitative approach through library research, using the paperback version of the novel as its primary source. The analysis applies three theories: theory of characterization, which provide elements for analyzing literary characters; the theory of new hedonism defines self-development as the aim of life and culture as the purpose of civilization; and the moral philosophical approach, which evaluates literary works in terms of their moral and philosophical teachings within their historical context. Close reading of the primary text, supported by secondary sources including journal articles and related studies, forms the basis of the analysis.

The findings reveal that Lord Henry is characterized as an aristocrat, social rebel, and influential figure whose physical appearance, leisured mannerism, powerful rhetoric, and social influence collectively establish him as a figure of both intellectual authority and moral danger. His three defining characteristics directly reflect the two core principles of new hedonism: his identity as a social rebel reflects the principle of self-development over self-sacrifice, while his aristocratic elevation of beauty, art, and culture reflects the principle of culture as the purpose civilization. His influential nature serves as the way to impose these principles to Dorian Gray. However, the study also reveals that Lord Henry's philosophy is fundamentally divorced from moral responsibility, as his tendency to treat people as objects of aesthetic observation and to reduce human tragedy to intellectual entertainment exposes the amorality of Lord Henry's worldview, which places beauty above goodness.

Keywords: *Hedonism, moral philosophy, new hedonism, Victorian era*

ABSTRAK

SIMORANGKIR, REBECCA (2026). **New Hedonism Reflected Through Lord Henry in Oscar Wilde's *The Picture of Dorian Gray***. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter Lord Henry Wotton dalam novel *The Picture of Dorian Gray* (1890) karya Oscar Wilde sebagai representasi dari new hedonism. Novel ini diterbitkan pada masa ketegangan moral yang signifikan, di mana Gerakan Estetika sedang menantang nilai-nilai dominan era Victoria seperti kewajiban, moralitas, dan kehormatan sosial. Sebagai sebuah filsafat yang muncul pada era ini, new hedonism merepresentasikan perbedaan yang signifikan dari hedonisme Yunani kuno karena beralih dari pengejaran kesenangan fisik menuju apresiasi intelektual terhadap keindahan, seni, dan pengalaman estetika. Lord Henry berfungsi sebagai cerminan dari new hedonism, memengaruhi Dorian Gray sebagai tokoh utama melalui retorika dan pandangan hidupnya.

Studi ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah: (1) bagaimana Lord Henry digambarkan dalam novel, dan (2) bagaimana karakteristik Lord Henry merepresentasikan new hedonism. Oleh karena itu, studi ini memiliki dua tujuan; yang pertama adalah untuk mengkaji bagaimana Oscar Wilde membangun karakteristik Lord Henry sepanjang novel, dan yang kedua adalah untuk menganalisis bagaimana karakteristik tersebut mencerminkan new hedonism.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan, dengan menggunakan versi cetak novel sebagai sumber data primer. Analisis menerapkan tiga teori: teori karakterisasi, yang menyediakan elemen-elemen untuk menganalisis karakter sastra; teori new hedonism yang mendefinisikan pengembangan diri sebagai tujuan hidup dan budaya sebagai tujuan peradaban; serta pendekatan filosofis moral, yang mengevaluasi karya sastra dari segi ajaran moral dan filosofisnya dalam konteks historisnya. Pembacaan mendalam terhadap teks primer, yang didukung oleh sumber-sumber sekunder termasuk artikel jurnal dan kajian-kajian terkait, menjadi dasar dari analisis ini.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Lord Henry digambarkan sebagai seorang aristokrat, pemberontak sosial, dan figur yang berpengaruh, yang penampilan fisiknya, kebiasaan hidup santai, retorika yang kuat, dan pengaruh sosialnya secara kolektif menjadikannya sebagai figur yang memiliki otoritas intelektual sekaligus bahaya moral. Ketiga karakteristik utamanya secara langsung mencerminkan dua prinsip inti dari new hedonism: identitasnya sebagai pemberontak sosial mencerminkan prinsip pengembangan diri di atas pengorbanan diri, sementara elevasi aristokratiknya terhadap keindahan, seni, dan budaya mencerminkan prinsip budaya sebagai tujuan peradaban. Sifatnya yang berpengaruh berfungsi sebagai cara untuk menanamkan prinsip-prinsip tersebut kepada Dorian Gray. Namun, studi ini juga mengungkapkan bahwa filsafat Lord Henry pada dasarnya terlepas dari tanggung jawab moral, karena kecenderungannya untuk memperlakukan orang lain sebagai objek pengamatan estetika dan mereduksi tragedi manusia menjadi hiburan intelektual mengungkap amoralitas dan pandangan dunia Lord Henry yang menempatkan keindahan di atas kebaikan.

Keywords: *Hedonism, moral philosophy, new hedonism, Victorian era*